

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program Keluarga Berencana (KB) adalah suatu program yang penting dalam meningkatkan kesejahteraan perempuan, baik secara individu maupun sebagai bagian dari keluarga dan komunitasnya. Salah satu tujuan dari program KB adalah meningkatnya status kesehatan ibu dan kualitas reproduksi di Indonesia. Keluarga Berencana dalam Undang-Undang No.52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan membangun keluarga upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan hasil laju pertumbuhan penduduk Indonesia, didapatkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan menyandang peringkat keempat sebagai negara dengan kepadatan penduduk terbanyak di dunia (Ardiansyah, 2022). Untuk tetap mempertahankan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia, pemerintah Indonesia merencanakan sebuah program Keluarga Berencana (KB) (Ramadan, 2020). Salah satu indikator berhasilnya program Keluarga Berencana (KB) dapat dilihat dari tingginya prevalensi keikutsertakan kalangan PUS (Pasangan Usia Subur) dalam menggunakan alat kontrasepsi (Gaffar, 2021).

Dalam Nurmawati Sari, 2020 berdasarkan data dari WHO (*World Health Organization*), bahwa angka prevalensi pemakai kontrasepsi hormonal suntik

merupakan tertinggi di seluruh dunia, yaitu sebesar (35,3%). Menurut data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021, hasil dari pendataan keluarga tahun 2021, BKKBN menunjukkan bahwa angka prevalensi dalam pemilihan metode alat kontrasepsi terbanyak di Indonesia pada tahun 2021, adalah alat kontrasepsi suntik yaitu sebesar (59,9%) (Profil Kesehatan Indonesia, 2021)

Berdasarkan prevalensi pemakaian KB hormonal suntik di Provinsi Bali, KB hormonal suntik menduduki peringkat tertinggi ,hal ini disebutkan dalam data Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2021, didapatkan sebanyak (41,5%) penggunaan alat kontrasepsi suntik (Dinkes Provinsi Bali, 2021). Menurut data Profil Kesehatan Kabupaten Buleleng Tahun 2021, prevalensi alat kontrasepsi aktif yang dipilih, dengan cakupan tertinggi pada penggunaan alat kontrasepsi suntik sebanyak 45.303 orang (Dinkes Buleleng, 2022).

Metode kontrasepsi suntik dominan dipilih dikarenakan KB hormonal suntik tidak menimbulkan trauma seperti pemasangan spiral, dinilai efektif, praktis dan aman, namun hal ini tidak menutup kemungkinan KB suntik 3 bulan dapat menyebabkan beberapa keluhan kepada akseptornya (Septianingrum, 2018). Adapun beberapa keluhan diantaranya gangguan siklus menstruasi, peningkatan berat badan, sakit kepala, dan penurunan libido. (Zubaidah, 2021)

Adapun hasil penelitian lainnya mengenai keluhan akseptor KB suntik 3 Bulan yaitu yang dilakukan oleh Dewi Purba, dengan judul penelitian “Hubungan Penggunaan KB Suntik 3 Bulan Dengan Kenaikan Berat Badan Pada Wanita Usia Subur di Puskesmasn Maga Kabupaten Mandaling Natal Tahun 2022”. ditemukannya hasil penelitian dengan melibatkan 52 responden (100 %) akseptor aktif KB suntik 3 bulan, yaitu didapatkan 25 responden (50

%) mengalami kenaikan berat badan dan 4 orang tidak mengalami kenaikan berat (8%) dengan pemakaian > 1 tahun, dan sebanyak 11 responden (20 %) mengalami peningkatan berat badan dan 11 responden (20 %) tidak mengalami peningkatan berat badan dengan pemakaian < 1 tahun (Purba, 2023). Terjadinya kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik, disebabkan oleh hormone progesterone yang merangsang nafsu makan di hipotalamus dan mempermudah perubahan karbohidrat menjadi lemak sehingga jaringan lemak dibawah kulit bertambah (Yusuf, 2019). Faktor lain yang mempengaruhi peningkatan berat badan adalah umur, yaitu telah disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh oleh Maryuni dan Ayu Sekarini, dengan judul penelitian “Pengaruh KB Suntik Terhadap Kenaikan Berat Badan Akseptor” didapatkan hasil penelitian tersebut umur dan paritas mempengaruhi peningkatan berat badan, yaitu responden sebanyak 55 orang (71,43 %) dengan rentang usia 25 – 30 tahun, hal ini disebabkan tingginya hormone progesterone di usia dewasa awal muda (Sekarini, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Yanti dan Lamaindi, 2021), dari 35 responden yang lama pemakaian KB suntik DMPA >5 tahun akseptor yang mengalami siklus menstruasi tidak teratur sebanyak 9 orang (41%). Sedangkan akseptor yang lama pemakaian KB suntik ≥ 5 tahun yang mengalami siklus menstruasi tidak teratur sebanyak 7 orang (54%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sinaga, 2021), dari 53 responden (100 %) yang mengalami gangguan menstruasi amenorea sebanyak 33 responden (62,3 %), yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lama pemakaian KB suntik 3 bulan dengan gangguan siklus menstruasi. Menurut penelitian (Riyanti

dan Mahmudah, 2015), hasil menunjukkan bahwa lama pemakaian KB suntik 3 bulan akan menyebabkan tidak teraturnya siklus menstruasi. Perubahan siklus menstruasi tersebut disebabkan oleh komponen gestagen yang terkandung di dalam DMPA. Setelah penggunaan jangka lama jumlah darah haid semakin sedikit dan bisa terjadi amenora

Berdasarkan data diatas penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik Depo Medroksy Progesteron Acetat Dengan Peningkatan Berat Badan dan Siklus Menstruasi di Puskesmas Tejakula 1” dikarenakan pemakaian KB suntik DMPA memiliki peminat terbanyak, dan meningkat di setiap tahunnya , selain itu pemakaian KB suntik DMPA dapat menyebabkan munculnya keluhan, seperti gangguan siklus menstruasi, peningkatan berat badan, sakit kepala dan penurunan libido. Berdasarkan hasil study pendahuluan yang dilakukan peneliti di wilayah kerja Puskesmas Tejakula 1 pada hari Jumat, 10 Februari 2023, didapatkan hasil data tahun 2021 akseptor aktif KB suntik sebanyak 6.756 orang, tahun 2022 sebanyak 6.515 orang, tahun 2023 per Januari – Februari sebanyak 6.770 orang. Sebanyak 40 populasi pengguna KB suntik DMPA yang berkunjung di Puskesmas Tejakula 1 tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Menurut uraian pada latar belakang maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut “Apakah ada Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik *Depo Medroksy Progesteron Acetat* Dengan Peningkatan Berat Badan dan Siklus Menstruasi di Puskesmas Tejakula 1”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus, sebagai berikut :

1. Tujuan umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik *Depo Medroksy Progesteron Acetat* Dengan Peningkatan Berat Badan dan Siklus Menstruasi di Puskesmas Tejakula 1.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi lama pemakaian KB suntik *Depo Medroksy Progesteron Acetat*
- b. Mengidentifikasi berat badan akseptor KB Suntik *Depo Medroksy Progesteron Acetat*
- c. Mengidentifikasi siklus menstruasi akseptor KB Suntik *Depo Medroksy Progesteron Acetat*
- d. Menganalisa Hubungan Pemakaian KB Suntik *Depo Medroksy Progesteron Acetat* terhadap Peningkatan Berat Badan
- e. Menganalisa Hubungan Pemakaian KB Suntik *Depo Medroksy Progesteron Acetat* terhadap Siklus Menstruasi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai pedoman bahan kajian untuk meningkatkan wawasan di bidang keperawatan maternitas khususnya pada Keluarga Berencana tentang

Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik *Depo Medroksy Progesteron Acetat* Dengan Peningkatan Berat Badan dan Siklus Menstruasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pelayanan kesehatan

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan informasi terkait Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik *Depo Medroksy Progesteron Acetat* Dengan Peningkatan Berat Badan dan Siklus Menstruasi.

b. Bagi praktisi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang membahas masalah serupa dan dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi yang ditemukan oleh peneliti selanjutnya.